

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian di sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian Nasional, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja di sektor tersebut. Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, pendapatan petani, memperluas lahan pekerjaan dan mendorong pemetaan berusaha. Seiring dengan meningkatnya pembangunan nasional, mengingat sumber daya alam yang besar pada sektor pertanian maka di masa mendatang sektor ini masih merupakan sektor penting dalam memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Petani termasuk pengusaha kecil yang sering dihadapi dengan kondisi yang tidak menguntungkan terutama mengenai masalah harga dan sistem pemasaran. Mereka yang hanya menguasai modal kecil selalu menjadi korban pengusaha yang lebih besar yang lebih menguasai aset dan sistem pemasaran. (Wijayanti,2012).

Kesejahteraan petani dan pendapatan merupakan dua hal yang selalu beriringan dan saling terkait satu sama lain. Sehingga dengan adanya peningkatan pendapatan petani berpengaruh pula pada peningkatan kesejahteraan petani. Pendapatan petani dapat ditingkatkan melalui peningkatan produktivitas usahatani dan intensitas tanam yang disertai peningkatan akses petani ke pasar input dan output yang efisien. (Wijayanti,2012).

Peran serta pemerintah dan upaya meningkatkan produktifitas petani juga dilakukan dengan mengadakan pembangunan dalam sektor pertanian. Pembangunan merupakan sebuah proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental, dan kelembagaan Nasional yang berakselerasi dengan pertumbuhan ekonomi, pemerataan

pendapatan, pengurangan pengangguran dan pemberantasan kemiskinan absolut dengan memperlihatkan kelestarian lingkungan. (Wijayanti,2012).

Tanaman kakao diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada tahun 1560, tepatnya di Sulawesi, Minahasa. Ekspor kakao diawali dari pelabuhan Manado ke Manila tahun 1825-1838 dengan jumlah 92 ton, setelah itu menurun karena adanya serangan hama. Hal ini yang membuat ekspor kakao terhenti setelah tahun 1928. Di Ambon pernah ditemukan 10.000 - 12.000 tanaman kakao dan telah menghasilkan 11,6 ton tapi tanamannya hilang tanpa informasi lebih lanjut. Penanaman di Jawa mulai dilakukan tahun 1980 ditengah-tengah perkebunan kopi milik Belanda, karena tanaman kopi Arabika mengalami kerusakan akibat serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*). Tahun 1888 puluhan semaian kakao jenis baru didatangkan dari Venezuela, namun yang bertahan hanya satu pohon. Biji-biji dari tanaman tersebut ditanam kembali dan menghasilkan tanaman yang sehat dengan buah dan biji yang besar. Tanaman tersebutlah yang menjadi cikal bakal kegiatan pemuliaan di Indonesia dan akhirnya di Jawa Timur dan Sumatera. Kakao Indonesia, khususnya yang dihasilkan oleh rakyat, di pasar Internasional masih dihargai paling rendah karena citranya yang kurang baik yakni didominasi oleh biji-biji tanpa fermentasi, biji-biji dengan kadar kotoran tinggi serta terkontaminasi serangga, jamur dan mitotoksin. Sebagai contoh, pemerintah Amerika Serikat terus meningkatkan diskonnya dari tahun ke tahun. Citra buruh inilah yang menyebabkan ekspor kakao ke China atau negara lain harus melalui Malaysia atau Singapura terlebih dahulu. (Karmawati,2010).

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditi andalan nasional yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam menyediakan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan petani, dan sumber devisa bagi negara. Dalam pelaksanaan industri maupun agribisnis tanaman kakao, aspek pemeliharaan merupakan sebuah elemen penting untuk melaksanakan yang berujung kepada peningkatan hasil produksi tanaman kakao sehingga mendorong pengembangan pembangunan perkebunan kakao di Indonesia. Produktifitas kakao (*Theobroma cacao L*) sangat dipengaruhi oleh

teknik budidaya yang diterapkan, pemeliharaan tanaman merupakan salah satu kegiatan budidaya yang sangat penting dan menentukan masa produktif tanaman.

Dalam penelitian (Goenadi *dalam* Maukar,2013) menjelaskan kondisi produktivitas kakao di Indonesia sebagai berikut masih berada dibawah produktifitas rata-rata negara lain penghasil kakao dibandingkan hasil olahannya, sehingga nilai tambah terhadap perekonomian terbilang sedikit. Dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai citarasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana dan kakao di Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk *blending*. Dengan kata lain potensi untuk menggunakan industri cukup terbuka, namun demikian agribisnis kakao Indonesia masih menghadapi berbagai masalah yang kompleks. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tamnah yang lebih besar dari agribisnis kakao.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani kakao sesuai dengan penelitian terdahulu (Suryani *dalam* Maukar,2013) ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi komoditas ini antara lain masih rendahnya produktifitas komoditas kakao yang disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: (a) penggunaan benih asalan, belum banyak digunakan benih klonal, (b) masih tingginya serangan hama PBK (penggerek buah kakao), hingga saat ini belum ditemukan klon kakao yang tahan terhadap hama PBK, (c) sebagian besar perkebunan berupa perkebunan rakyat yang dikelola masih dengan cara tradisional dan (d) umur tanaman kakao sebagian besar sudah tua di atas 25 tahun jauh di atas usia paling produkif antara 13-19 tahun.

Tanaman perkebunan yang ada di Sumatera Utara khususnya kakao dengan luas tanaman sebesar 49.171.94 ha dan produksi 32.781.38 ton (BPS,2017). Petani sebagai pengelola usahatani tentunya mempunyai motivasi untuk menjalankan serta mengembangkan usahatannya. Faktor yang mempengaruhi motivasi petani ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor yang memotivasi petani yang merupakan faktor internal atau datang dari diri petani antara lain umur, pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan (Ardi dkk,2018).

Kondisi perkebunan kakao rakyat hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, diantaranya sebagian besar dikelola belum sesuai dengan petunjuk teknis dengan tingkat produksi, produktivitas dan mutu masih rendah, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang masih tinggi, modal usaha yang terbatas, akses informasi dan pasar belum memadai sehingga berdampak pada rendahnya daya saing petani. (Arimbawa,2013).

Kabupaten Langkat merupakan salah satu sentra penghasil kakao yang memiliki luas lahan sebesar 3160 ha dengan produksi 2.519 ton, salah satunya terdapat di Kecamatan Binjai yang terdiri dari 6 Desa 1 Kelurahan yaitu Kelurahan Kuala Gomit, Desa Perdamaian, Sambirejo, Sendang Rejo, Sidomulyo, Suka Makmur dan Tanjung Jati. Kecamatan Binjai yang masih membudidayakan kakao yaitu Desa Suka Makmur, Sendang Rejo, Sambirejo dan Perdamaian dari empat Desa tersebut terdapat empat kelompok tani yang masih membudidayakan tanaman kakao,kecamatan binjai juga merupakan wilayah yang berpotensi dalam hal budidaya tanaman kakao, tercatat luas tanam kakao disana adalah 79 ha dengan produksi 40,18 ton/ha/tahun (BPS,2017).

Motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao di kecamatan Binjai ini menarik untuk diteliti karena ketangguhan dari para petani kakao yang tetap melakukan budidaya tanaman kakao meskipun terdapat pilihan komoditas selain tanaman kakao adalah tanaman perkebunan lainnya seperti karet, kelapa sawit dan aren, kakao, padi, jagung.

Petani sebagai pengelola usahatani tentunya mempunyai motivasi untuk menjalankan serta mengembangkan usahatannya. Petani memilih budidayakannya tanaman kakao, tentunya juga karena mempunyai kesempatan. Kesempatan yang dimiliki petani untuk mengembangkan budidaya tanaman kakao juga menjadi faktor pendukung dalam melakukan pengolahan usahatani. Pengembangan tanaman kakao tersebut terkait dengan teknik budidaya, pengolahan dan perbaikan mutu tanaman sehingga petani kakao mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi dan mampu melakukan pengolahan hasil. Dengan demikian, adanya motivasi yang rendah dari para petani dalam mengelola dan mengembangkan budidaya tanaman kakao di kecamatan binjai kabupaten langkat diharapkan ada upaya-upaya yang dilakukan petani, masyarakat sekitar,

maupun pemerintah setempat, agar petani memperoleh pendapatan yang optimal dari budidaya tanaman kakao pada akhirnya petani menjadi lebih sejahtera.

Maka diangkatlah sebuah pengkajian tentang “ **Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dilakukan pengkajian ini, bahwa keadaan di lapangan saat ini untuk budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) masih dikatakan rendah karena kurangnya motivasi petani yang mampu mendukung dalam memfasilitasi untuk mencapai produktifitas yang tinggi, maka dapat dirumuskan masalah dalam pengkajian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
2. Bagaimana tingkat faktor petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
3. Bagaimana hubungan antara tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dengan faktor motivasi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

C. Tujuan

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan dan identifikasi tujuan dari pengkajian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat..
2. Mengetahui tingkat faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dengan faktor motivasi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

D. Manfaat

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sarana bagi mahasiswa untuk mempraktikkan semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian akhir/ujian komprehensif Diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.
2. Sarana bagi mahasiswa untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai.
3. Bahan masukan bagi seluruh penyelenggara penyuluhan pertanian untuk lebih memperhatikan kegiatan budidaya tanaman kakao.
4. Bahan pembelajaran bagi petani agar dapat melakukan budidaya kakao yang baik sehingga memperoleh produktivitas dan harga yang tinggi serta kualitas ekonomi keluarga dapat ditingkatkan.

I. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere*, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjahui situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol dalam Dewandini, 2010).

Menurut Winardi (2004) motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. Motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu.

Tentang motivasi manusia menunjukkan arti penting dari dorongan “bawaan” kita, khususnya dorongan yang berhubungan dengan seksualitas dan agresi. Sebaliknya, psikologi sosial lebih memepertimbangkan sederetan kebutuhan dan keinginan manusia. Psikologi sosial juga menekankan cara dimana situasi dan hubungan sosial tertentu dapat menciptakan atau menimbulkan kebutuhan. Intinya, adanya situasi dapat menciptakan atau menimbulkan kebutuhan yang pada gilirannya menyebabkan orang melakukan suatu perilaku untuk memenuhi kebutuhan itu.

Motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hal kinerjanya secara positif atau secara

negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang ada dihadapi orang yang bersangkutan. Motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu (Dewandini,2010).

Di lingkungan suatu organisasi atau perusahaan terlihat kecenderungan pengguna motivasi intrinsik lebih dominan dari pada motivasi ekstrinsik. Kondisi itu terutama disebabkan tidak mudah untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam pekerja, sementara kondisi kerja disekitarnya lebih banyak menggiringnya untuk mendapatkan kepuasan kerja yang hanya dapat dipenuhi dari luar dirinya. Dalam kondisi tersebut, maka diperlukan usaha mengintegrasikan teori-teori motivasi, untuk dipergunakan secara operasional di lingkungan organisasi. Sebagaimana kita ketahui motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah tercapainya suatu tujuan tertentu, atau dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, sehingga motivasi dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu :

- a. Motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang, yang dikenal dengan motivasi ekstrinsik.
- b. Motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang, yang dikenal dengan motivasi instrinsik.

Motivasi dipengaruhi oleh faktor– faktor sosial ekonomi petani responden. Faktor-faktor sosial ekonomi dalam penelitiannya terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga dan tingkat kekosmopolitan. Terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% antara umur dengan tingkat motivasi petani ekonomi, artinya semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin tinggi tingkat motivasi ekonomi seseorang. Antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi ekonomi terdapat hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 95%. Antara tingkat pendapatan dengan motivasi ekonomi mempunyai hubungan yang nyata, maksudnya semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat ekonominya (Dewandini,2010).

Keberadaan motivasi tidak bisa dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhinya, terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik pribadi,

lingkungan ekonomi dengan motivasi kebutuhan ekonomi dan sosiologis. (Dewandini,2010).

Menurut (Sarwoto *dalam* Ariansyah, 2014) mengklarifikasikan manusia menjadi dua kategori :

- a. Yang sifatnya ekonomis, meliputi kebutuhan – kebutuhan akan masakan,pakaian dan rumah. Kebutuhan material yang sifatnya ini eksistensinya yang sangat relatif dan subyektif
- b. Yang coraknya sosiologi, meliputi berbagai macam kebutuhan antara lain kebutuhan akan adanya jaminan keamanan, persahabatan, kerjasama, rasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewandini,2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 macam yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi dan dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator.
 - 1). Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, papan.
 - 2). Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
 - 3). Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
 - 4). Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
 - 5). Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- b. Motivasi sosiologi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator :
 - 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.

- 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
- 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
- 4) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani.
- 5) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani lebih baik petani kakao atau petani lainnya dari pemerintah atau penyuluh.

b. Bentuk-Bentuk Motivasi

Menurut (Maslow *dalam* ariansyah,2014) seseorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Maslow berpendapat, bahwa kebutuhan manusia berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan kedua telah terpenuhi maka muncul kebutuhan ketiga tingkat ketiga dan seterusnya sampai pada tingkat kebutuhan kelima. Manusia mempunyai sejumlah kebutuhan beraneka ragam yang pada hakekatnya sama. Kebutuhan manusia diklarifikasikan pada lima tingkatnya yaitu :

- a. Kebutuhan fisik (*physiologi needs*) adalah kebutuhan biologis yang langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup, seperti kebutuhan akan rasa lapar, rasa haus, sex, perumahan dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan merasa aman (*safety needs*) adalah kebutuhan keselamatan, perlindungan dari bahaya, ancaman dan perampasan atau pencatatan dari pekerjaan.
- c. Kebutuhan sosial (*sosial needs*) adalah kebutuhan akan rasa cinta, kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kepuasan, dan perasaan memiliki serta diterima dalam suatu masyarakat dan diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan dan kasih sayang.

- d. Kebutuhan penghargaan (*appreciation needs*) adalah kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi dan prestasi.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) adalah kebutuhan pemecahan diri, pengembangan diri semaksimal mungkin, kreatifitas dan melakukan apa yang paling cocok serta menyelesaikan pekerjaan sendiri.

2. Petani

Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara indonesia beserta keluarganya atau koperasi yang mengelola usaha dibidang petanian, wanatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan, dan penguatan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui (Dewandini,2010).

3. Budidaya Kakao

Menurut Karmawati (2010) Masalah klasik yang hingga saat ini sering dihadapi adalah rendahnya produktivitas secara umum rata-rata 900 kg/ha. Faktor penyebabnya adalah penggunaan bahan tanaman yang kurang baik, teknologi budidaya yang kurang optimal, umur tanaman serta masalah serangan hama penyakit. Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produktivitas kakao di Indonesia adalah melalui penggunaan bahan tanam unggul, aplikasi teknologi budidaya yang baik .

a. Syarat Tumbuh Tanaman

1) Curah hujan

Distribusi curah hujan sepanjang tahun curah hujan 1.100-3000 mm per tahun. Curah hujan yang melebihi 4500 mm per tahun kurang baik karena berkaitan erat dengan serangan penyakit busuk buah. Daerah yang curah hujannya

lebih rendah dari 1200 mm per tahun masih dapat ditanami kakao, tetapi dibutuhkan air irigasi. Hal ini disebabkan air yang hilang karena transpirasi akan lebih besar dari pada air yang diterima tanaman dari curah hujan.

2) Suhu

Pengaruh suhu terhadap kakao erat kaitannya dengan ketersediaan air, sinar matahari dan kelembaban. Faktor-faktor tersebut dapat dikelola melalui pemangkasan, penataan tanaman pelindung dan irigasi. Suhu sangat berpengaruh terhadap pembentukan flush, pembungaan, serta kerusakan daun. Suhu ideal bagi tanaman kakao adalah 30-32°C (maksimum) dan 18-21°C (minimum). Kakao juga dapat tumbuh dengan baik pada suhu minimum 15°C per bulan.

3) Sinar Matahari

Lingkungan hidup alami tanaman kakao ialah hutan hujan tropis yang di dalam pertumbuhannya membutuhkan naungan untuk mengurangi pencahayaan penuh. Cahaya matahari yang terlalu banyak akan mengakibatkan lilit batang kecil, daun sempit, dan batang relatif pendek. Pemanfaatan cahaya matahari semaksimal mungkin dimaksudkan untuk mendapatkan intersepsi cahaya dan pencapaian indeks luas dan optimum. Kejenuhan cahaya di dalam fotosintesis setiap daun yang telah membuka sempurna berada pada kisaran 3-30% penuh. Hal ini berkaitan pula dengan pembukaan stomata yang lebih besar bila cahaya matahari yang diterima lebih banyak.

4) Tanah

Tanaman kakao dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki pH 6-7,5 tidak lebih tinggi dari 8 serta tidak lebih rendah dari 4 paling tidak pada kedalaman 1 meter. Hal ini disebabkan terbatasnya ketersediaan hara pada pH tinggi dan efek racun dari Al, Mn, dan Fe pada pH rendah. Tekstur tanah yang baik untuk tanaman kakao adalah lempung liat berpasir dengan komposisi 30-40% fraksi liat, 50% pasir, dan 10-20% debu kakao juga menginginkan solum tanah minimal 90 cm.

b. Biologi Tanaman

1) Klasifikasi

Kakao merupakan satu-satunya dari 22 jenis marga *Theobroma*, suku Sterculiaceae yang diusahakan secara komersial, sistematika tanaman ini sebagai berikut :

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Anak divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledoneae</i>
Anak kelas	: <i>Dialypetalae</i>
Bangsa	: <i>Malvales</i>
Suku	: <i>Sterculiaceae</i>
Marga	: <i>Theobroma</i>
Jenis	: <i>Theobroma cacao L</i>

Beberapa sifat (penciri) dari buah dan biji digunakan dasar klasifikasi dalam sistem taksonomi.

2) Morfologi

- a) Batang dan cabang : Tinggi tanaman umur 3 tahun mencapai 1,8-3,0 meter dan pada umur 12 tahun dapat mencapai 4,50-7,0 meter. Tinggi tanaman tersebut beragam, dipengaruhi oleh intensitas naungan serta faktor-faktor tumbuh yang tersedia. Tanaman kakao bersifat dimorfisme artinya mempunyai dua bentuk tunas vegetatif, tunas yang arah pertumbuhannya ke atas disebut dengan tunas ortotrop atau tunas air sedangkan tunas yang arah pertumbuhannya ke samping disebut dengan plagiotrop.



Gambar 1. Batang dan cabang kakao

- b) Daun : Sama dengan sifat percabangannya daun kakao juga bersifat dimorfisme, pada tunas ortotrop tangkai daunnya panjang yaitu 7,5-10 cm sedangkan pada tunas plagiotrop pada tangkai daunnya hanya sekitar 2,5 cm, tangkai daun bentuknya silinder dan bersisik halus.



Gambar 2. Daun kakao

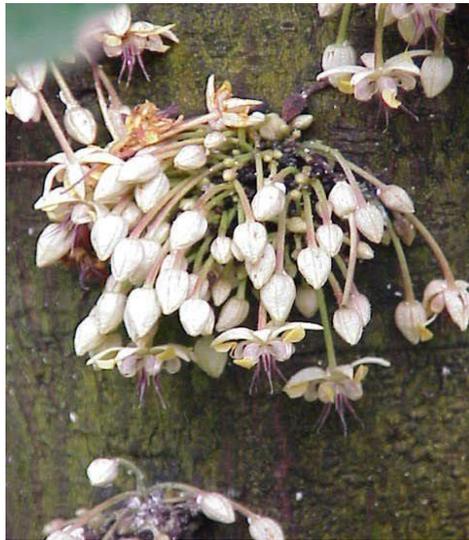
- c) Akar : kakao adalah tanaman dengan surface root artinya sebagian besar akar lateralnya (mendatar) berkembang dekat permukaan tanah yaitu pada kedalaman tanah 0-30 cm. Jangka jelajah akar lateral dinyatakan jauh di luar proyeksi tajuk. Unungnya membentuk cabang-cabang kecil yang susunannya ruwet.



Gambar 3. Akar kakao

- d) Bunga : tanaman kakao bersifat kauliflori artinya bunga tumbuh dan berkembang dari bekas ketiak daun pada batang dan cabang. Tempat tumbuh

bunga tersebut semakin lama semakin membesar dan menebal atau biasa disebut dengan bantalan bunga.



Gambar 4. Bunga kakao

- e) Buah dan biji : pada umumnya buah yang ketika muda berwarna hijau agak putih jika sudah masak akan berwarna kuning. Kulit buah memiliki 10 alur dalam dan dangkal yang letaknya berselang-seling. Biji tersusun dalam lima baris mengelilingi poros buah jumlahnya beragam yaitu 20-50 butir per buah. Jika dipotong melintang tampak bahwa biji disusun oleh dua kotiledon yang saling melipat dan bagian pangkalnya menempel pada poros lembaga. Biji dibungkus oleh daging buah yang berwarna putih rasanya akan manis dan diduga mengandung zat penghambat perkecambahan.



Gambar 5. Buah dan Biji

c. Perbanyak Tanaman

1) Perbanyak generatif

Pembibitan : Bibit yang baik dan sehat akan menjamin produksi yang baik pula, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembibitan antara lain lokasi pembibitan, pemilihan biji kakao, polibag dan pengisian tanah, perkecambahan biji dan penanaman, susunan polibag, bibit dan naungan, penyiangan serta pengendalian hama dan penyakit.



Gambar 6. Pembibitan

2) Perbanyak vegetatif

a) Okulasi : tempelan mata okulasi lazimnya dilakukan pada ketinggian 10-20 cm dari permukaan tanah, sisi batang bawah yang dipilih sebaiknya bagian yang terlindung dari kemungkinan kerusakan oleh faktor luar.



Gambar 7. Hasil okulasi

- b) Sambung samping : dilakukan pada tanaman dengan ketinggian 45-75 cm dari pangkal batang, entres yang digunakan berwarna hijau kecoklatan dengan 3-5 mata tunas, bagian bawah entres dipotong miring 3-5 cm dan pada bagian sebelahnya dipotong miring 2-3 cm, entres dimasukkan dengan hati-hati dalam tapak sambungan dengan membuka lidah torehan, tunggu 21 hari , pada saat sambungan berumur 9 bulan dipotong miring 45° dari pohon.



Gambar 8. Sambung samping

- c) Sambung pucuk : salah satu metode dalam peremajaan tanaman secara vegetatif dengan menanam klon yang unggul, hal yang harus diperhatikan antara lain persiapan alat, persiapan bibit berumur 3 bulan, bersihkan bagian pangkal sambungan pohon, mata tunas diotong sepanjang ± 10 cm, masukkan entres ke dalam belahan pucuk, diikat dan sungkup dengan plastik es.



Gambar 9. Sambung pucuk

d. Penyiapan Lahan dan Penanaman

1) Pembersihan areal

Pembersihan areal dilaksanakan mulai dari tahap survei sampai tahap pengendalian ilalang, tahanan ini dilakukan dengan membersihkan semak belukar dan kayu –kayu kecil sedapat mungkin di tebas pekerjaan ini dilakukan selama 3-4 bulan.



Gambar 10. Pembersihan areal

2) Pengolahan tanah

Pembersihan areal sering juga diakhiri dengan tahap pengolahan tanah. Pengolahan tanah biasanya dilaksanakan secara mekanis. Pengolahan tanah selain mahal juga dapat mempercepat pengikisan lapisan lapisan atas.

3) Tanaman penutup tanah

Untuk mempertahankan lapisan atas tanah dan menambah kesuburan tanah, diikuti dengan pembersihan lahan dan penanaman penutup tanah dengan jenis kacang-kacangan antara lain *centrosema pubescens*, *colopogonium mucunoides*, *puerarai javanica* atau *pologonium caeruleum*.

Biji dapat ditanam menurut cara larikan atau tugal, bergantung pada ketersediaan biji dan tenaga kerja. Jarak tanam kacang – kacang biasanya disesuaikan dengan jarak tanam kakao yang hendak ditanam. Jika jarak tanam kakao 3 x 3 m maka terdapat 3 baris kacang – kacang di antara barisan kakao. Bila jarak tanam kakao 4,2 x 2,5 maka akan terdapat dua barisan kacang dengan jarak 1,2 m. Biji ditanam menggunakan tugal.



Gambar 11. Tanaman penutup tanah

4) Pohon pelindung

Penanaman pohon pelindung bertujuan untuk melindungi sebelum penanaman kakao dan mengurangi intensitas cahaya matahari langsung.

5) Jarak tanam

Jarak tanam yang ideal bagi tanaman kakao adalah jarak yang sesuai dengan perkembangan bagian tajuk tanaman serta cukup tersedianya ruang bagi perkembangan akar, pemilihan jarak tanam erat kaitannya dengan sifat pertumbuhan tanaman, sumber bahan tanam, dan kesuburan tanah. Berbagai jarak tanam dengan jumlah populasi tanaman per hektar disajikan pada tabel 1 berikut (per ha).

Tabel 1. Jarak tanam pada tanaman kakao

No	Jarak tanam (m x m)	Jumlah pohon per hektar
1	2,4 x 2,4	1.680
2	3 x 3	1.100
3	4 x 4	625
4	5 x 5	400
5	3,96 x 1,83	1.380
6	2,5 x 3	1.333
7	4 x 2	1.250
8	3 x 2,6	1.250

Sumber :siregar et al (2003)

6) Lubang tanam

Pembuatan lubang tanam bertujuan untuk menyediakan lingkungan perakaran yang optimal bagi bibit kakao baik secara fisik, kimia maupun biologi. Ukuran lubang tanam umumnya 60 x 60 x 60 cm ukuran ini sudah dianggap

memadai untuk mendukung adaptasi perakaran bibit dengan kondisi lapangan . lubang tanam dibuat 6 – 3 bulan sebelum tanam dengan cara membiarkan tanah galian teronggok di sekitar lubang 2 -3 bulan. Tindakan ini bertujuan untuk mengubah suasana reduktif tanah menjadi okidatif dan unsur-unsur yang bersifat racun berubah menjadi tidak beracun.

7) Penanaman

Dua minggu sebelum penanaman, lebih dahulu disiapkan lubang tanah berukuran 60 x 60 x 60 cm lubang kemudian ditaburi dengan 1 kg pupuk agrophos dan ditutupi lagi dengan serasah. Teknik penanamannya dengan terlebih dahulu memasukkan lubang tanam lalu sayat polibag dengan pisau dari bawah ke atas setelah terkoyak tutup dengan tanah galian tanaman kakao tersebut.

8) Pembuatan rorak

Rorak adalah galian yang dibuat di sebelah pokok tanaman untuk menempatkan pupuk organik dan dapat berfungsi sebagai lubang drainase, rorak merupakan salah satu praktek baku kebun yang bertujuan untuk mengelola lahan bahan baku organik dan tindakan konversi tanah dan air di perkebunan kakao. Rorak dapat diisi serasah tanaman kakao atau sisa hasil pangkasan dan guna hingga penuh dan ditutupi dengan tanah. Setelah rorak ini penuh harus membuat rorak baru disebelah lain pokok tanaman. Rorak yang umum di buat di perkebunan kakao berukuran panjang 100 cm lebar 30 cm dan kedalaman 30 cm. Rorak dibuat pada jarak 75 – 100 cm dari pokok tanaman tergantung dari lebar teras yang tersedia di areal penanaman.

e. Tumpangsari

1) Beberapa istilah penanaman

Pola tanam yaitu susunan atau urutan tanaman di sebidang lahan selama periode waktu tertentu, tumpang sari yaitu usaha penanaman lebih dari satu jenis tanaman yang ditanam dan tumbuh bersama di sebidang lahan dengan jarak tanam dan larikan yang teratur.

2) Tumpangsari dengan kelapa

Salah satu jenis tanaman yang paling banyak ditanami bersama dengan kakao adalah kelapa. Dari aspek tanaman kakao, kelapa berperan sebagai

tanaman penayang,. Tumpang sari kedua jenis tanaman ini telah banyak diteliti dan menunjukkan kombinasi yang cukup memuaskan.



Gamabar 12. Tumpang sari dengan kelapa

3) Tumpangsari kakao dengan tanaman lain seperti kapuk randu, petai, kelapa sawit, karet, pinang, pisang, dan tanaman berkayu.

f. Pemupukan dan pemangkasan

1) Pemupukan

Pemupukan dilakukan setelah tanaman kakao berumur dua bulan dilapangan. Pemupukan pada tanaman yang belum menghasilkan dilaksanakan dengan cara menaburkan pupuk secara merata dengan jarak 15 – 50 cm (untuk umur 2 – 10 bulan) dan 50 – 75 cm (untuk umur 14 – 20 bulan) dari batang utama. Untuk tanaman yang telah menghasilkan, penaburan pupuk dilakukan pada jarak 50 – 75 cm, penaburan pupuk dilakukan dalam alur sedalam 10 cm. Banyaknya pupuk yang dibutuhkan setiap tahun untuk lahan seluas 1 ha, tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Pemupukan pada tanaman kakao

Umur tanaman (tahun)	Jenis pupuk			
	Urea (g)	Sp-36 (g)	KCL (g)	Organik (g)
1	-	-	-	3.6
2	22	20	25	3.6
3	44	41	50	5.5
4	89	83	100	5.5
5	178	105	200	7.3

Sumber : siregar et al (2003)

2) Pemangkasan

Pemangkasan adalah suatu usaha meningkatkan produksi dan mempertahankan umur ekonomis tanaman. Secara umum, pemangkasan bertujuan untuk :

- Mendapatkan pertumbuhan tajuk yang seimbang dan kokoh.
- Mengurangi kelembaban sehingga aman dari serangan hama dan penyakit.
- Memudahkan pelaksanaan panen dan pemeliharaan.
- Mendapatkan produksi yang tinggi.

Ada 3 pemangkasan antara lain :

a. Pemangkasan bentuk

Pada tanaman kakao yang belum menghasilkan, setelah umur 8 bulan perlu dilaksanakan pemangkasan disebut pemangkasan bentuk. Sekali dua minggu tunas-tunas air dipangkas dengan cara memotong tepat dipangkal batang utama atau cabang primer yang tumbuh sebanyak 5 – 6 cabang dikurangi sehingga hanya tinggal 3 – 4 cabang saja. Cabang yang dibutuhkan adalah batang utama, kukuh dan sehat, cabang primernya terbuka sehingga jorket langsung terkena sinar matahari sebaiknya diikat melingkar agar pertumbuhannya membentuk sudut lebih kecil terhadap bagian batang utama.



Gambar 13. Pemangkasan bentuk

b. Pemangkasan produksi

Bentuk pemangkasan yang lain adalah pemangkasan produksi, pada pemangkasan ini cabang-cabang yang tidak produktif, tumbuh ke arah dalam,

menggantung atau cabang kering, menambah kelembaban, dan dapat mengurangi intensitas matahari bagi daun.



Gambar 14. Pemangkasan produksi

c. Pemangkasan pemeliharaan

Pemangkasan pemeliharaan dilakukan dengan cara memotong cabang sekunder dan tersier yang tumbuhnya kurang dari 40 cm dari pangkal cabang primer ataupun sekunder. Cabang demikian bila dibiarkan tumbuh akan membesar sehingga semakin menyulitkan ketepatan pemangkasan.



Gambar 3. Pemangkasan pemeliharaan

g. Pengendalian Hama dan Penyakit

1) Penggerek buah kakao PBK(*conopomorpha cramerella*)

Hama PBK merupakan hama utama kakao yang menyebabkan kerugian mencapai milyaran rupiah. Stadium yang menimbulkan kerusakan adalah stadium larva yang menyerang buah kakao mulai berukuran 3 cm sampai menjelang masak. Ulat merusak dengan cara menggerek buah, makan kulit buah, daging buah dan membuat saluran ke biji, sehingga biji saling melekat, berwarna

kehitaman, sulit dipisahkan dan berukuran lebih kecil. Serangan pada buah ditandai dengan memudarnya warna kulit buah, muncul warna belang hijau kuning atau merah jingga, apabila buah digoncang tidak berbunyi, apabila buah dibelah terlihat biji yang berwarna hitam dan melekat satu sama lain.



Gambar 16. Penggerek busuk buah kakao

Pengendalian dengan cara : Sanitasi dilakukan pada buah terserang yang sudah dipanen. Buah seluruhnya dibelah, Buah busuk, kulit buah, plasenta dan sisa panen dimasukkan ke dalam lubang pada hari panen kemudian ditutup tanah setebal 20 cm. Jika tidak segera dikerjakan karena panen puncak, simpanlah buah dalam karung plastik dan diikat rapat supaya PBK tidak keluar dan menyerang buah di pohon, adapun dengan cara lain dengan Pemangkasan dilakukan baik terhadap tanaman kakao maupun tanaman penabung. Tajuk tanaman kakao dipendekkan sampai 4 meter. Pemotongan cabang dilakukan terhadap cabang yang arahnya ke atas, yakni diluar batas 3-4 m. Alat potong yang digunakan adalah gergaji tajam. Luka bekas potongan ditutupi dengan obat penutup luka. Sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan. Serta melakukan pengamatan, lubang keluar PBK dijumpai paling banyak pada buah yang masak sempurna kemudian buah yang agak menguning. Oleh sebab itu panen sebaiknya dilakukan seminggu sekali pada buah masak awal dan buah masak sempurna, kemudian langsung dipecah hari itu juga.

2) Kepik penghisap buah (*Helopeltis spp*)

Kepik ini merupakan hama utama yang menduduki peringkat kedua setelah PBK. Terdapat lebih dari satu spesies atau jenis oleh sebab itu di sebut “spp” yaitu *H. Antonii*, *H. Theivora* dan *H. Claviver*. Serangga muda (nimpa) dan

imago menyerang pucuk tanaman kakao dan buah muda dengan cara menusukkan alat mulutnya ke dalam jaringan kemudian menghisap cairan di dalamnya. Bersamaan dengan tusukan tersebut kepik mengeluarkan cairan yang bersifat racun yang dapat mematikan jaringan tanaman di sekitar tusukan. Serangan pada buah tua ditandai dengan munculnya bercak – bercak cekung yang berwarna coklat muda yang lama kelamaan berubah menjadi kehitaman. Serangan berat pada buah muda, bercahaya akan bersatu menyebabkan permukaan kulit menjadi retak dan terjadi perubahan bentuk sehingga menghambat perkembangan biji.



Gambar17. Hama *Helopeltis sp*

Pengendaliannya dapat digunakan dengan semut hitam, ini sudah sejak 80 tahu yang lalu, semut selalu hidup bersama dengan kutu putih karena kotoran yang dikeluarkan rasanya manis. Aktivitas semut hitam dipermudahkan buah menyebabkan helopeltis tidak sempat bertelur dan menusukkan alat mulutnya ke pada buah kakao.

3) Penyakit busuk buah (*phytophthora palmivora*)

Penyakit ini disebabkan oleh *phytophthora palmivora* Bute, sejenis jamur yang dapat mempertahankan hidupnya dalam tanah bertahun – tahun. Penyebaran jamur dari buah satu ke buah lain melalui berbagai cara percikan air hujan, persinggungan antara buah sakit dan buah sehat, melalui binatang penyebar seperti tikus, tupai dan bekicot. Kerugian yang disebabkan penyakit cukup besar presentase busuk buah di beberapa daerah mencapai 30 – 50 %.



Gambar 18. Busuk buah kakao

Gejala terlihat dari buah muda sampai buah dewasa, buah yang terinfeksi akan membusuk disertai bercak coklat kehitaman dengan batas yang jelas, gejala ini di mulai dengan ujung atau pangkal buah. Pengendalian penyakit ini dilakukan dengan memadukan tindakan sanitasi, penyemprotan fungisida dan memperbaiki lingkungan seperti pada tabel 3

Tabel 3. Intensitas serangan penyakit

No	Intensitas serangan	Cara pengendalian
1	Ringan (< 5%)	Sanitasi
2	Sedang (5 – 25%)	Sanitasi + fungisida
3	Berat (> 25%)	Sanitasi + fungisida + lingkungan

Sumber : siregar et al (2003)

4) Penyakit Vascular Streak Dieback VCD (*Oncobasidium theobromae*)

Penyakit ini menyerang semua stadia tanaman, mulai dari pembibitan hingga stadium produktif. Penyakit menular dari satu pohon ke pohon lain melalui spora di terbangkan oleh angin pada tengah malam. Spora yang jatuh pada daun muda akan berkambah apabila tersedia air dan tumbuh masuk ke jaringan xylem setelah 3 – 5 bulan baru terlihat gejala daun menguning dengan bercak hijau, daun tersebut mudah gugur. Kerugian hasil karena penyakit VSD sangat bervariasi antara 3 – 60%. Gejala khusus yang terlihat adalah sari daun kedua atau ketiga dari titik tumbuh menguning dengan bercak – bercak berwarna hijau, daun terlihat akhirnya gugur sehingga tampak gejala ranting ompong, pada bekas duduk daun bila disayat terlihat noktah tiga buah berwarna coklat kehitaman – hitaman.

h. Panen

1) Pemetikan dan sortasi

Buah kakao dipetik apabila sudah cukup masak, yakni ditandai dengan adanya perubahan warna kuli buah. Pada satu tahun terdapat puncak panen satu atau dua kali yang terjadi 5 – 6 bulan setelah perubahan musim. Pada beberapa negara ada yang panen sepanjang musim.

Buah hasil pemetikan dipisahkan antara yang baik dan yang jelek. Buah yang jelek berupa buah yang kelewat masak, yang terserang hama penyakit, buah muda atau buah yang terlewat masak. Frekuensi pemanenan ditentukan oleh jumlah buah yang masak pada satu periode pemanenan. Jumlah minimum fermentasi adalah 100 kg buah segar petani biasanya memanen 5 - 6 kali pada musim puncak panen dengan interval satu minggu. kesportir, SPO fumigasi kakao di gudang dan SPO fumigasi di kakao di container.

4. Faktor Motivasi Petani

1. Pengalaman pribadi (X1) pengalaman dalam penelitian ini adalah pengalaman petani dalam melakukan usahatani kakao. Menurut (Soekartawi, 2006) mengemukakan bahwa pengalaman berusaha tani yang cukup lama akan menjadikan petani lebih berhati – hati dalam proses pengambilan keputusan. Kegagalan yang ia alami akan menjadikannya lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, sebaiknya petani yang kurang berpengalaman akan lebih cepat mengambil keputusan karena lebih berani menanggung jawab.
2. Pendidikan non formal (X2) dalam (Nur Songko, 2018) menyebutkan bahwa penyuluhan pertanian dan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan nonformal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan usahatani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap inovasi informasi baru serta terampil melaksanakan kegiatan. Menurut (Ruhimat, 2015) salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah pelatihan anggota kelompok tani. Pelatihan yang diperoleh anggota

kelompok tani (diluar pendidikan formal) yang pernah dan sedang di ikuti oleh anggota.

3. Luas lahan (X3) luas lahan garapan adalah jumlah seluruh lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Menurut (Adhitama, 2009) mengemukakan bahwa luas lahan garapan adalah lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Luas sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian dan merupakan sumberdaya fisik yang mempunyai peranan sangat penting dalam berbagai segi kehidupan manusia. Luas lahan garapan adalah aset yang dikuasai petani yang dapat mempengaruhi hasil produktivitas yang diterima petani.
4. Pendapatan petani (X4), menurut (Sukirno, 2000) pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki dari sumber lain.
5. Sarana saprodi (X5), merupakan bahan yang sangat menentukan di dalam budidaya tanaman. Yaitu suatu sarana yang ada hubungannya langsung dengan pertumbuhan tanaman di lapangan adalah benih, pupuk, alat pertanian dll. Menurut (Dewandini, 2010) ketersediaan saprodi yaitu tersedianya input produksi pertanian yang mendukung budidaya, diukur dengan melihat sumber input dan ketersediaan input. Adanya ketersediaan sarana dan prasarana produksi yang akan mendukung petani berusahatani. Sarana produksi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan.
6. Ketersediaan permodalan (X6), yaitu kredit modal kerja yang disalurkan melalui koperasi/KUD dan LSM, untuk membiayai usaha tani dalam intensifikasi tanaman. Menurut (Nisa, 2015) Adanya kredit usaha tani ini akan membantu biaya petani dalam melakukan budidaya, sehingga petani terdorong untuk melakukan usahatani tersebut. Hal ini dilakukan untuk meringankan biaya yang dikeluarkan untuk budidaya. Adanya kredit usaha tani serta pemakaian kredi dari para petani ini diharapkan dapat membantu petani dalam mengembangkan usahatannya, sehingga tidak kesulitan dalam biaya.

7. Jaminan pasar (X7), pemasaran pertanian merupakan kegiatan bisnis menjual produk pertanian sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen dengan harapan konsumen pada saat mengkonsumsi produk tersebut. Pada saat panen petani biasanya menjual hasil panennya pada lembaga pemasaran (tengkulak, pegadang eceran, pedagang grosir dan sebagainya). Menurut (Nisa, 2015) pemasaran merupakan cara petani untuk menjual hasil produksinya. Indikator pemasaran dilihat melalui jaminan pasar, yaitu adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran, diukur dengan melihat adanya jaminan pembelian dan jaminan harga dan sistem pembayaran.
8. Kehadiran penyuluh (X8), menurut (Listiana, 2012) yaitu untuk kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif agar dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien, dan menguntungkan sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Linda Listiana (2012)

Penelitian terdahulu terkait dengan topik penelitian masalah yang dilakukan oleh Linda Listiana (2012) tentang “ **Motivasi Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Hibrida Pada Kecamatan Natar Di Kabupaten Lampung Selatan**”. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menanam benih padi hibrida di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, Motivasi petani dalam menanam benih padi hibrida di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang di pakai yaitu analisis deskriptif kuantitatif, digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menggunakan benih padi hibrida.

Berdasarkan hasil penelitiandan pembahasan maka dapat disimpulkan antara lain, motivasi petani dalam menggunakan benih padi hibrida dalam kategori tinggi baik karena didukung dalam kemudahan memperoleh bibit, kemudahan dalam berusahatani padi hibrida dan juga keaktifan dari penyuluh dalam menyampaikan inovasi baru. Faktor-faktor yang berhubungan nyata

dengan motivasi petani dalam menggunakan benih padi hibrida di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah tingkat pendidikan, umur responden, dan lamanya berusahatani, sedangkan variabel yang memberikan pengaruh nyata terhadap motivasi adalah pendidikan. Variabel bebas secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 37,10% terhadap motivasi petani dalam menggunakan benih padi hibrida di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

2. Muhammad Ramadhani Ardi, Midiansyah Effendi (2017)

Penelitian terdahulu terkait dengan topik penelitian masalah yang dilakukan oleh Muhammad Ramadhani Ardi, Midiansyah Effendi (2017) tentang **“Faktor-Faktor Yang Memotivasi Petani Dalam Melakukan Usahatani Semangka (*Citrullus Vulgaris S.*) Di Desa Sumber Sari Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara”** Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Mei sampai November 2017 dengan tempat penelitian di Desa Sumber Sari Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah umur, pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan secara simultan memotivasi petani dalam melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari. Hal ini ditunjukkan bahwa umur secara parsial tidak mempengaruhi motivasi petani melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari. Pendidikan secara parsial tidak mempengaruhi motivasi petani melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari. Sementara luas lahan secara parsial mempengaruhi motivasi dalam melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari dan jumlah tanggungan secara parsial mempengaruhi motivasi dalam melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari.

3. Sri Kuning Retno Dewandini (2010)

Penelitian terdahulu terkait dengan topik penelitian masalah yang dilakukan oleh Sri Kuning Retno Dewandini (2010) tentang **“Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis Globulosa*) Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman”** dapat disimpulkan Motivasi ekonomi membudidayakan tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) dalam kategori

tinggi, dimana responden menanam tanaman mendong dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan ekonominya. Sedangkan motivasi sosiologisnya juga termasuk dalam kategori tinggi, dimana responden beranggapan bahwa menanam tanaman mendong dapat membawa dampak positif secara sosial. Hubungan antara tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petanidengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman adalah: ada hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal dengan motivasi petani, ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana produksi dengan motivasi petani, serta ada hubungan yang signifikan antara tingkat kesesuaian potensi lahan dengan motivasi petani, sedangkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan motivasi petani, pendidikan formal dengan motivasi petani, luas penguasaan lahan dengan motivasi petani, pendapatan dengan motivasi petani, ketersediaan kredit usahatani dengan motivasi petani, adanya jaminan pasar dengan motivasi petani, tingkat ketahanan terhadap resiko dengan motivasi petani, tingkat penghematan waktu budidaya dengan motivasi petani, dan tingkat kesesuaian budaya setempat dengan motivasi petani.

C. Kerangka Pikir

Setiap orang pastinya mempunyai dasar dalam melakukan tindakan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Motivasi timbul karena adanya kekurangan suatu kebutuhan yang diinginkan, sehingga menyebabkan seseorang bertindak atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam pembudidayaan tanaman. Motivasi tersebut adalah motivasi ekonomi dan sosiologi. Motivasi ekonomi merupakan kondisi kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Motivasi sosiologi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut terdiri dari faktor internal (pengalaman pribadi, pendidikan non formal, luas lahan, dan pendapatan) dan faktor eksternal (sarana saprodi, ketersediaan permodalan, jaminan pasar, peran penyuluhan). Agar lebih mudah dipahami maka disusun kerangka berfikir seperti yang terlihat pada gambar 19

Kerangka Pikir

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana tingkat faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat motivasi (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dengan faktor motivasi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?



Judul

Motivasi Petani Dalam budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.



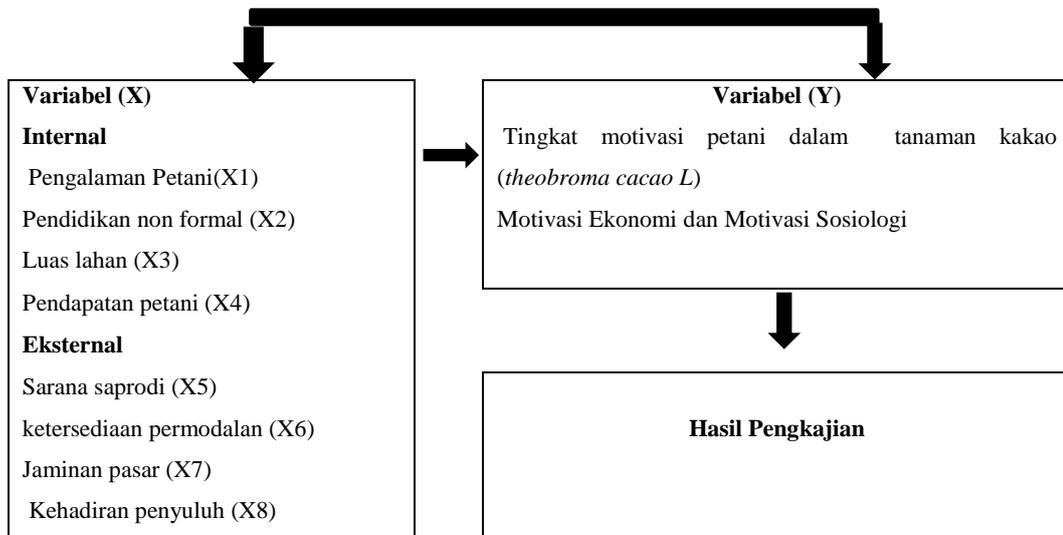
Tujuan

1. Mengetahui tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
2. Mengetahui tingkat faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat motivasi (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dengan faktor motivasi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat



Teknik pengumpulan data

- Wawancara, Kusioner, Observasi dan dokumentasi



<p>Rumus tingkat motivasi dan tingkat faktor pembentuk motivasi</p> $\text{Nilai} = \frac{\text{total nilai score yang diperoleh}}{\text{Nilai score maksimum}} \times 100\%$	<p>Rumus hubungan faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao</p> <p>Korelasi Rank Spearman:</p> $rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$
---	---

Gambar 4. Kerangka Pikir motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

D. Hipotesis

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi, maka dapat dibangun sebuah hipotesis sebagai bentuk kesimpulan dan dugaan sementara untuk menjawab dari identifikasi masalah yang ada antara lain :

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) masih rendah.
2. Diduga ada tingkat faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*).
3. Diduga ada hubungan signifikan antara tingkat motivasi petani dengan faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) .